

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah fase khusus dalam kehidupan seorang ibu, pada fase ini ibu memasuki fase kritis setelah bersalin 60% kematian ibu terjadi setelah persalinan dan 50% kematian pada masa nifas, di fase ini sering terjadi komplikasi yang dapat menyebabkan kematian bagi seorang ibu. Komplikasi yang sering terjadi yaitu eklamsia, perdarahan, infeksi, dan lain-lain (Elyasari *et al.*, 2023).

Infeksi yang terjadi pada masa nifas salah satunya disebabkan oleh *rupture perineum*. Infeksi perineum disebabkan oleh bakteri pada perineum dan melalui traktus genitalia yang terjadi sesudah persalinan dapat ditandai dengan kenaikan suhu sampai 38 derajat selama 2 hari dalam 10 hari pertama pasca persalinan (Rumini dan Julita, 2020). Angka kejadian infeksi masih tinggi, diperkirakan insiden trauma perineum atau episiotomi dialami 70% wanita yang melahirkan pervaginam akan mengalami trauma perineal (Prasetya, 2016) sitasi (Ulfa, 2019).

Luka perineum atau *ruptur perineum* merupakan robekan yang terjadi di daerah perineum sewaktu persalinan. *Ruptur perineum* dapat terjadi secara spontan atau terjadi karena episiotomi (Muniroh, 2019). *Ruptur perineum* biasanya terjadi pada ibu primigravida maupun multigravida hal ini disebabkan karena cara mengedan yang salah dan perineum yang kaku (Nopi dan Febe, 2019).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 terjadi kasus *ruptur perineum* pada ibu bersalin, terdapat 2,7 juta kasus *ruptur perineum*, dimana angka ini akan terus meningkat hingga mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia *ruptur perineum* juga menjadi masalah yang cukup serius di masyarakat terjadi 50% kejadian *rupture perineum* (Jayanti *et al.*, 2023).

Di Indonesia Kementerian Kesehatan menyatakan kejadian ruptur perineum di Indonesia dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran 2 spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum, diantaranya 28% mendapatkan jahitan karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Wayan, Rosmawati dan A., 2023) Prevalensi ibu bersalin di Indonesia yang mengalami ruptur perineum pada tahun 2014 pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin usia 32 sampai 39 tahun sebesar 62%. Dengan kejadian infeksi sebanyak 52% dari ibu yang mengalami ruptur perineum (Departemen Kesehatan,2014) sitasi (Jayanti *et al.*, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menekan akan robekan jalan lahir dengan melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin dan ibu dianjurkan untuk mengikuti senam hamil pada trimester 3. Senam hamil merupakan suatu bentuk latihan guna memperkuat dan mempertahankan elastisitas otot-otot dinding perut,ligament-ligament, otot dasar panggul yang berhubungan dengan proses persalinan (Nikmah, Ningsih dan Yushofa, 2021).

Jawa Barat menjadi salah satu penyumbang tertinggi angka kematian ibu. Penyebab utama kematian ibu di negara berkembang yaitu faktor *obstetri* langsung, seperti perdarahan post partum, infeksi dan eklamsi. Kelainan perdarahan post partum yang terjadi pada kala tiga (kala uri) yaitu retensio plasenta, inversio uteri, dan robekan jalan lahir (Nurulicha, 2015).

Menurut Almatsier,(2012) sitasi (Ulfa, 2019). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perawatan luka perineum yaitu nutrisi (protein), mobilisasi dini dan usia. Mengonsumsi makanan yang memiliki nutrisi seimbang dapat membuat tubuh ibu menjadi bugar. Ibu nifas dengan luka perineum disarankan untuk mengonsumsi makanan yang memiliki kandungan protein. Protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum,protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh gizi lain, yaitu pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh, dan perbaikan jaringan. Protein yang bermutu tinggi, banyak terdapat pada protein hewani seperti daging, ikan, dan telur (Almatsier,2012) sitasi (Ulfa, 2019).

Salah satu cara agar dapat mempercepat penyembuhan luka perineum yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang memiliki tinggi protein dan terjangkau seperti telur rebus, telur rebus merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan yang paling padat nutrisi (Santika, Lathifah dan Parina, 2020).

Telur ayam merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan protein tinggi. Pada 100 gram putih telur ayam diketahui *albumin (ovalbumin)* paling banyak terdapat pada putih telur. Albumin merupakan salah satu jenis protein yang diperlukan tubuh manusia setiap hari terutama untuk mempercepat penyembuhan luka (Wiqodatul dan Budi, 2022). Putih telur ayam mengandung rata-rata 10,5 gram protein (Santy, Eka Putri dan Lepita, 2020). Menurut Wulandari.Z dan Arief I.I, (2022) telur adalah sumber protein hewani yang mendekati hampir sempurna, telur mengandung zat gizi seperti protein (12,8%) dan lemak (11,8%). Dalam 100 gram telur ayam memiliki kandungan vit A sebanyak 327.0 SI dan mineral 256.0 mg.

Upaya yang diberikan oleh Puskesmas Kedaton dalam penyembuhan luka perineum dengan cara memberikan edukasi atau KIE tentang mengkonsumsi makanan berprotein. Makanan berprotein sangat berpengaruh dalam penyembuhan robekan jalan lahir. Mengkonsumsi makan berprotein dapat dipercaya untuk bisa menyembuhkan luka perineum.

Berdasarkan hasil survei, pendahuluan penulis melakukan wawancara pada 10 orang ibu nifas, di dapatkan 5 dari 10 orang ibu nifas dan keluarga yang belum mengetahui manfaat dari mengkonsumsi makanan yang mengandung protein tinggi untuk mempercepat penyembuhan luka jahitan atau luka laserasi. Selain itu dilihat dari tradisi yang berkembang di lingkungan sekitar mengatakan bahwa ibu nifas dilarang mengkonsumsi makanan yang berbau amis seperti telur, ikan ayam dan lain lain. Untuk itu penulis ingin melakukan pendekatan dengan keluarga dan memberikan pemahaman mengenai manfaat mengkonsumsi rebusan telur, telur merupakan salah satu makanan yang dapat mudah kita temui, cukup terjangkau dan memiliki kandungan protein untuk dapat mempercepat penyembuhan jahitan perineum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan masa nifas dengan luka perineum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana pemberian asuhan kebidanan masa nifas pada Ny. M 31 tahun P₂A₀ dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam konsumsi telur ayam di UPTD Puskesmas Kedaton”.

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk laporan.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus pada Ny. M 31 tahun P₂A₀ dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam konsumsi telur ayam di UPTD Puskesmas Kedaton.
- b. Dapat melakukan pengkajian data objektif secara terfokus pada Ny. M 31 tahun P₂A₀ dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam konsumsi telur ayam di UPTD Puskesmas Kedaton.
- c. Dapat menegakan analisis masalah secara terfokus pada Ny. M 31 tahun P₂A₀ dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam konsumsi telur ayam di UPTD Puskesmas Kedaton.
- d. Dapat melakukan penatalaksanaan yang tepat pada Ny. M 31 tahun P₂A₀ dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam konsumsi telur ayam di UPTD Puskesmas Kedaton.
- e. Dapat mengidentifikasi adanya kesenjangan antara teori dengan praktik pada Ny. M 31 tahun P₂A₀ dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam konsumsi telur ayam di UPTD Puskesmas Kedaton.

- f. Dapat melakukan pemberdayaan perempuan dan keluarga pada Ny. M 31 tahun P₂A₀ dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam konsumsi telur ayam di UPTD Puskesmas Kedaton.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan terkait asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum.

2. Manfaat Praktis

Pemberian rebusan telur kepada ibu nifas dengan luka perineum, diharapkan dapat memberikan solusi nyata dalam pencegahan infeksi pada ibu nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dengan memanfaatkan IPTEKS dan kearifan lokal.